

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Komitmen Beragama

Komitmen beragama dapat didefinisikan sebagai konsistensi seseorang dalam mengikuti nilai, kepercayaan, dan ritual agamanya serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang yang memiliki komitmen beragama yang tinggi akan melihat dunia mereka melalui lensa religious dan mensinergikan agama mereka dengan semua aspek kehidupan. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rodney Stark dan Charles Y. Glock bahwa komitmen beragama itu ditunjukkan melalui keyakinan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan.<sup>24</sup> Menurut Worthington dkk, terdapat dua golongan komitmen beragama, yaitu komitmen intrapersonal dan komitmen interpersonal yang dapat diukur melalui *The Religious Commitment Inventory-10*.<sup>25</sup> Komitmen beragama intrapersonal berkaitan dengan penghayatan di dalam diri seseorang untuk merasakan kehadiran Allah SWT dan mengagumi ciptaan-Nya. Ini ditunjukkan dengan indikator kebersetujuan terhadap ajaran-ajaran agama atau kebijakan pemimpin agama, kepercayaan dalam agama digunakan dalam pengambilan keputusan sehari-hari dan pernyataan pribadi tentang intensitas diri mereka dalam mengidentifikasi diri terhadap agamanya. Sementara

---

<sup>24</sup> Rodney Stark and Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, 3rd ed. (London: University of California Press, 1970).

<sup>25</sup> Everett L. Worthington et al., "The Religious Commitment Inventory--10: Development, Refinement, and Validation of a Brief Scale for Research and Counseling.," *Journal of Counseling Psychology* 50, no. 1 (January 2003): 84–96, <https://doi.apa.org/doi/10.1037/0022-0167.50.1.84>.

komitmen beragama interpersonal berkaitan dengan bagaimana seseorang berperilaku dengan organisasi keagamaan dan orang lain.

Namun, seringkali para peneliti menggunakan aspek-aspek yang berasal dari teori Barat di mana dalam proses perumusannya berpijak pada teori dari agama tertentu (kristen). Seiring berjalannya waktu, para ilmuwan berusaha mengembangkan penelitian untuk mengukur komitmen beragama islam warga negara Amerika, namun relatif tidak berhasil. Pada tahun 2007, Asma Jana Masri dan Paul E. Priester menghadirkan *The Religiosity of Islam Scale (RoIS)* yang terdiri dari dua subskala yaitu, keyakinan islam dan praktik perilaku islam berdasarkan sumber-sumber pada ayat di dalam Al-Qur'an.<sup>26</sup> Selanjutnya, pada tahun 2016, Yunusa Olufadi menyatakan bahwa konsistensi umat islam dalam meningkatkan hubungan mereka dengan Tuhannya sangatlah penting. Dimana hal tersebut, dapat dinilai melalui *Muslim Daily Religiosity Assessment Scale (MUDRAS)* yang terdiri dari penilaian perbuatan maksiat, amalan yang dianjurkan oleh agama dan ibadah yang dilakukan oleh tubuh secara fisik.

Dalam perspektif Islam, agama merupakan penghubung antara Tuhan sebagai realitas tertinggi dengan ciptaan-Nya, dengan manusia sebagai salah satu ciptaannya. Dalam Islam, sumber paling berharga yang memberikan gambaran komprehensif tentang *al-din* terkandung dalam sebuah hadis yang dikenal dengan *Hadīth Jibril*. Hadits yang diriwayatkan oleh Umar bin Khatab dan Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu tentang kedatangan malaikat Jibril ketika menemui Nabi

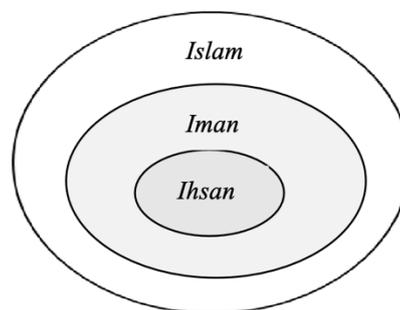
---

<sup>26</sup> Asma Jana-Masri and Paul E. Priester, "The Development and Validation of a Qur'an-Based Instrument to Assess Islamic Religiosity: The Religiosity of Islam Scale," *Journal of Muslim Mental Health* 2, no. 2 (2007): 177–188.

Muhammad SAW. merupakan salah satu hadits pendidikan yang hampir mencakup semua aspek pendidikan. *Hadīth Jibril* adalah hadits yang terdapat dalam kitab Arbain Nawawi hadits ke-2, yang memberikan definisi tentang Islam, Iman, Ihsan, dan tanda-tanda hari kiamat menurut akidah umat Islam.<sup>27</sup>

“... Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya; Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikatNya; kitab-kitabNya; para RasulNya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk; Ihsan ialah hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu.” (HR. Muslim No.8)

Hadits ini penting karena menggambarkan al-din sebagai sebuah konsep yang terdiri dari tiga unsur utama. Pertama, Islam mencakup kewajiban agama yang ditandai dengan ibadah; kedua adalah iman, yang merupakan sistem kepercayaan dan kognitif yang membentuk pemahaman tentang Tuhan; dan ketiga, ihsan, yang melambungkan pelaksanaan keutamaan akhlak dan spiritual.



Gambar 2.1 Tiga Tingkatan *Al-din* (Agama) berdasarkan Hadits Jibril

Berdasarkan gambar 2.1, seseorang dapat berserah diri kepada Allah swt. dalam tiga tingkatan. Pada tingkat pertama, Islam, hal ini dilakukan melalui kerja

---

<sup>27</sup> Abdullah Haidhir, *Hadits Arba'in Nawawiyah*, Terjemahan. (Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2007).

atau praktik keagamaan seperti ibadah dan ritual seperti bersyahadat, melaksanakan shalat, berzakat, berpuasa, naik haji jika mampu. Sedangkan, tingkat iman melibatkan pemahaman dan keyakinan kepada Allah swt, malaikat, kitab suci, rasul, dan kebangkitan, qada dan qadar. Dan tingkatan terakhir ialah ihsan, berbeda dengan tingkatan-tingkatan sebelumnya, yaitu dimensi batin dimana seseorang melakukan ibadah sunnah dalam pengabdianya kepada Allah SWT. Hal ini dapat dilihat sebagai transformasi spiritual dengan tujuan menjadi insan kamil (manusia sempurna) atau aktualisasi keutamaan dan kebaikan sebagai manusia, sesuai dengan peran yang telah ditetapkan Allah swt. Oleh karena itu, Ihsan merupakan tingkatan tertinggi yang dapat dicapai oleh seseorang, dengan mencapainya maka seorang muslim dianggap telah berserah diri secara total. Serta didukung oleh Nor Diana Mohd Mahudin, dkk bahwa komitmen beragama adalah konsistensi umat muslim dalam beragama kepada Allah SWT dengan konsisten menjalankan konsep islam, iman, dan ihsan.<sup>28</sup>

## **2. Peran Orang Tua Karier Ganda**

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ibu dan ayah, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Sedangkan, orang tua karier dimaknai sebagai suami istri yang jenis pekerjaannya memiliki jenjang di perkantoran, baik swasta maupun negeri. Selain itu, orang tua karier adalah istilah yang merujuk pada individu yang memiliki peran ganda sebagai orang tua dan pekerja yang berkomitmen pada karier atau pekerjaan

---

<sup>28</sup> Nor Diana Mohd Mahudin et al., "Religiosity among Muslims: A Scale Development and Validation Study," *Makara Human Behavior Studies in Asia* 20, no. 2 (2016): 109.

mereka. Peran ganda adalah bukti ketegangan antara aturan pekerjaan dan prioritas keluarga yang menunjukkan penurunan kesehatan fisik dan mental karyawan.<sup>29</sup> Mereka aktif terlibat dalam dunia kerja untuk mencapai tujuan karier dan ambisi pribadi mereka, sementara juga memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan merawat anak-anak mereka serta memenuhi kebutuhan keluarga mereka.<sup>30</sup> Oleh karena itu, orang tua yang berkarier harus berkomitmen terhadap tanggung jawabnya di dalam keluarga.

Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) terhadap anak didiknya. Tentunya, tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak ialah sejak mereka dilahirkan hingga mereka dewasa, dimana saat mereka telah mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawabnya sendiri. Ketika anak tidak berdaya, dia bergantung kepada orang disekitarnya, terutama kepada orang tuanya baik secara fisik dan mental. Adapun tanggung jawab orang tua itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu: a) Tanggung jawab kodrati, adapun tanggung jawab kodrati adalah tanggung jawab yang diterima secara kodrati karena merekalah yang melahirkan anak itu, ketika mereka dilahirkan masih dalam kondisi kekurangan dan ketergantungan di dalam segala halnya. Jadi orang tualah yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan anak tersebut. b) Tanggung jawab Agama, tanggung jawab keagamaan artinya tanggung jawab berdasarkan menurut agama islam, yang dimulai dari proses pembuatan, hamil, menyusui dan ketika

---

<sup>29</sup> Jeffrey H. Greenhaus, Karen M. Collins, and Jason D. Shaw, "The Relation between Work-Family Balance and Quality of Life," *Journal of Vocational Behavior* 63, no. 3 (2003): 510-531.

<sup>30</sup> Mireia Las Heras, Nuria Chinchilla, and Marc Grau, *The Work-Family Balance in Light of Globalization and Technology* (United Kingdom: Cambridge Scholars Publishing, 2017).

menjadi seorang anak harus diberikan pendidikan agama.<sup>31</sup> Karena anak-anak secara alami berada di tengah-tengah ayah dan ibunya, maka orang tua bertindak sebagai pendidik dalam keluarga, dimana anak-anak memulai pendidikan dari mereka. Dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah orang tuanya. Sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 233 yang berbunyi:<sup>32</sup>

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى  
الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya:

*“Kaum ibu hendaklah menyusui anak-anak mereka selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada kaum ibu (istrinya) dengan cara yang baik dan benar. (Allah) tidak akan memberikan kadar beban kepada hamba-Nya kecuali dengan kadar kesanggupan (hamba tersebut).”*

Penafsiran ayat diatas terkadang menjadikan alasan seorang ayah tidak ikut mendidik anak di rumah, karena tanggung jawabnya hanyalah mencari nafkah. Namun, dalam ilmu psikologi kontemporer, diketahui bahwa peran ayah sangat penting dalam pendidikan agama anak. Jika, anak tidak mendapatkan kasih sayang dan kepedulian, maka akan berdampak pada kelemahan di bidang pendidikan, kesulitan bersosialisasi di masyarakat, hingga pudarnya maskulinitas seorang anak laki-laki.<sup>33</sup> Didalam keluarga, ayah berperan sebagai suami bagi istrinya, ayah

---

<sup>31</sup> Lutfi Rachman, “Peran Orang Tua Terhadap Anak Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Masa Perkembangan Anak, Dasar Ideal Dan Penanggung Jawab),” *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2017): 1–12.

<sup>32</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan*.

<sup>33</sup> Rabiatul Adawiyah, Romlah Widayati, and M. Ubaidillah Al-Ghifary, “Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur'an (Telaah Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Mishbâh),” *Jurnal Paedagogy* 9, no. 2 (2022): 255.

bagi anak-anaknya. Kepala keluarga yang bertanggung jawab dalam mencari nafkah, mendidik, melindungi dan memberi rasa aman kepada anggota keluarganya.<sup>34</sup> Seiring perkembangannya zaman, pemahaman tentang istri yang juga merangkap sebagai seorang ibu bukan berarti tidak diperbolehkan mencari nafkah atau membantu mencari nafkah. Namun, istri diperbolehkan ikut membantu perekonomian keluarga dengan izin suami dengan alasan yang dapat dipertanggung jawabkan, seperti untuk mengembangkan diri dan juga membantu perekonomian keluarga. Bagi wanita yang memiliki peran ganda atau *career family women* harus bertanggung jawab atas perawatan dan perhatian yang baik terhadap anaknya serta kualitas pekerjaannya.<sup>35</sup> Orang tua yang keduanya bekerja banyak terjadi di kalangan keluarga kelas menengah, tetapi juga berkembang diantara keluarga-keluarga kelas pekerja. Terdapat beberapa hal yang menyebabkan kedua orang tua memutuskan untuk berkarier dengan memandang manfaat yang diperoleh antara lain: a) Untuk mendapatkan keuntungan finansial; b) sebagai kekuatan keluarga; dan c) wujud kebebasan. Selain itu, faktor lingkungan sosial juga mempengaruhi cara pandang para wanita terhadap kehidupan berumah tangga. Oleh karena itu, orang tua yang berkarier cenderung memiliki beban ganda, tekanan menjadi orang tua yang baik di rumah dan tekanan menjadi pekerja yang baik di luar rumah, kerap kali membuat orang tua kurang mencurahkan waktunya mendampingi dan mengawasi perkembangan anaknya.

---

<sup>34</sup> Katrina McLaughlin and Orla Muldoon, "Father Identity, Involvement and Work-Family Balance: An In-Depth Interview Study: Father Identity and Work-Family Balance," *Journal of Community & Applied Social Psychology* 24, no. 5 (September 2014): 439–452.

<sup>35</sup> Evi Muafiah, Neng Eri Sofiana, and Maulida Nurhidayati, "Exploring the Influence of Work-Family Balance and Burnout on Working Mothers' Character-Building Efforts in a Post-Pandemic World," *Islamic Guidance and Counseling Journal* 6, no. 1 (2023).

### 3. Konstruksi Sosial pada Komitmen Beragama Orang Tua Karier

Konstruksi sosial adalah suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap orang terhadap lingkungannya dan elemen di luar dirinya.<sup>36</sup> Kehidupan sehari-hari adalah kehidupan yang nyata dan bermakna. Kebermaknaanya adalah subjektif, yang berarti dianggap benar atau begitulah adanya tergantung oleh persepsi manusia itu sendiri. Keterbukaan dunia memungkinkan manusia melakukan berbagai aktivitas. Dengan adanya hubungan dengan lingkungannya, maka manusia mengembangkan dirinya bukan berdasarkan naluri saja, namun dengan banyak macam kegiatan yang berbeda secara terus menerus.<sup>37</sup> Maka itu, selama mengembangkan dirinya manusia tidak hanya berinteraksi dengan lingkungan alam tertentu, tetapi juga berinteraksi dengan tatanan sosial dan budaya tertentu melalui perantar orang-orang yang berpengaruh. Jadi, perkembangan manusia sejak bayi hingga dewasa sangat dipengaruhi secara sosial.

Konstruksi sosial pada komitmen beragama orang tua karier melibatkan bagaimana nilai-nilai agama dipahami, diterapkan dan dipertahankan dalam konteks kehidupan orang tua yang bekerja. Dalam teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann, proses ini melibatkan interaksi antara individu dan struktur sosial, dimana agama menjadi bagian integral dari identitas dan tindakan mereka.<sup>38</sup> Sebagaimana akan terjadi momen antara

---

<sup>36</sup> Agus Setiaji, "Konstruksi Sosial Pada Gay Yang Coming Out," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 8, no. 2 (2020): 307.

<sup>37</sup> I. B. Putera Manuaba, "Memahami Teori Konstruksi Sosial," *Masyarakat Kebudayaan dan Politik* 21, no. 3 (2008): 221–330.

<sup>38</sup> Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 1–9.

individu menciptakan sosial dan sosial akan menciptakan individu. Momen tersebut akan melalui tiga tahap proses dialektika:

a) Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah proses dimana individu mengekspresikan ide, nilai, dan pengalaman mereka dalam bentuk tindakan dan interaksi sosial.<sup>39</sup> Sebagai contoh, orang tua karier dapat menunjukkan komitmen mereka dalam beragama melalui cara mereka mengatur waktu antara pekerjaan dan keluarga, mengerjakan nilai-nilai agama kepada anak-anak, dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.

b) Objektivasi

Kegiatan sosial ini kemudian menjadi objek yang dapat dilihat dan dialami oleh orang lain, sehingga membentuk objek kenyataan.<sup>40</sup> Dalam dunia kerja, orang tua karier dapat menemukan cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama mereka, contohnya dengan mengikuti etika kerja yang sesuai dengan ajaran agama islam atau mencari keseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan komitmen beragama. Pada saat di rumah, mereka mengatur rutinitas keluarga yang mencerminkan nilai-nilai agama, seperti beribadah bersama, menjadi teladan yang baik dan bersikap dan berkata-kata.

---

<sup>39</sup> Eka Fauziyya Zulnida, "Hubungan Masalah Perilaku Internalisasi dan Eksternalisasi Dengan Tingkat Kecerdasan Pada Remaja di Kota Bandung," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 8, no. 2 (2020): 119.

<sup>40</sup> Nia Hariwiyanti and I Nyoman Ruja, "Analisis Proses Eksternalisasi, Objektivasi, Internalisasi dan Makna Simbolik Upacara Adat Karo Suku Tengger," *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya* 11, no. 2 (2022): 181–192.

### c) Internalisasi

Internalisasi adalah proses dimana individu menginternalisasi realitas objektif ini kedalam kesadarannya, sehingga menjadi bagian dari cara mereka memahami dunia.<sup>41</sup> Sebagaimana para orang tua karier menginternalisasikan nilai-nilai agama yang mereka terima sejak kecil yang diajarkan oleh keluarga, komunitas, dan lembaga keagamaan. Nilai-nilai ini menjadi bagian dari identitas mereka dan mempengaruhi bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-hari termasuk dalam peran mereka sebagai pekerja dan orang tua.

Dengan memahami proses konstruksi sosial agama dalam kehidupan orang tua karier, maka dapat tergambarkan kompleksitas dan dinamika yang terlibat dalam mempertahankan komitmen beragama ditengah-tengah tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab keluarga.

## 4. Pendidikan Agama Anak

Pendidikan agama merupakan proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai ajaran agama guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup didunia dan diakhirat. Maka dari itu, pendidikan merupakan proses belajar yang dilakukan sepanjang hayat sebagai umat manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup kembangnya anak-anak yang menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar menjadi manusia dan anggota masyarakat di masa depan yang mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>42</sup> Menurut Kamus Besar

---

<sup>41</sup> Ani Yuningsih, "Implementasi Teori Konstruksi Sosial dalam Penelitian Public Relations," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 7, no. 1 (2006): 59–70.

<sup>42</sup> Aris Aris, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2023).

Bahasa Indonesia (KBBI), agama adalah ajaran, system dan kaidah yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan lingkungannya.<sup>43</sup> Sehingga terdapat tiga hal yang mirip namun berbeda makna jika dikaitkan dengan pendidikan, konteks dan pembahasannya: a) Pendidikan Agama; b) Pendidikan Keagamaan; dan c) Pendidikan Islam.<sup>44</sup>

- a) Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.<sup>45</sup>
- b) Pendidikan Keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli agama dan mengamalkan ajaran agamanya.<sup>46</sup>
- c) Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmaniyah dan rohaniyah menuju terbentuknya kepribadian utama menurut hukum islam.<sup>47</sup>

Berdasarkan ketiga definisi diatas, penelitian ini berkaitan dengan pendidikan Islam pada anak. Pendidikan Islam khusus merujuk pada pengajaran dan nilai-nilai Islam. Ini mencakup tentang Al-Qur'an, Hadist, Fiqh, Akhlak, dan sejarah islam.

---

<sup>43</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

<sup>44</sup> Erma Fatmawati, *Pendidikan Agama Untuk Semua* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020).

<sup>45</sup> Presiden Republik Indonesia, *Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*, 55, 2007.

<sup>46</sup> Ibid.

<sup>47</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI), 2016).

Memberikan pendidikan agama pada anak dapat merujuk pada berbagai perilaku, rutinitas, atau cara yang digunakan oleh orang tua atau pendidik dalam menyampaikan pendidikan agama kepada anak-anak. Pendidikan tidak terjadi hanya di dalam kelas atau lembaga pendidikan formal, tetapi juga di rumah dan dalam interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak. Dimana keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi motor pembentuk agama anak. Ini mencakup cara-cara spesifik dimana pengetahuan, nilai, dan praktik agama diperkenalkan, dipelajari, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak.<sup>48</sup> Dengan demikian, pernyataan bahwa "orang tua adalah pendidik" menegaskan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perkembangan dan pendidikan anak-anak mereka di sepanjang kehidupan mereka. Cara orang tua mendidik agama anaknya dalam konteks Islam melibatkan pengajaran prinsip-prinsip dasar Islam, serta mempraktikkan ibadah sehari-hari seperti shalat, puasa, dan zakat.<sup>49</sup> Tentunya, cara orang tua mendidik agama anaknya bisa dianggap sebagai bagian integral dari ketiga bentuk pendidikan tersebut, tergantung konteks agama dan cakupan pengajaran yang diberikan.

Konsep pendidikan ini secara eksplisit telah disampaikan melalui firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Jumu'ah Ayat 2 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya:

*Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan*

<sup>48</sup> Rifda El Fiah and Mayadi Hizri, "Mendidik Anak Dalam Keluarga Era Modern Perspektif Ibnu Ihsan Baihaqi," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains* 9, no. 1 (2020): 45–50.

<sup>49</sup> Ahmad Marjuni, *Filsafat Pendidikan Islam* (Gowa: Alauddin University Press, 2021).

*kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*

Oleh karena itu, Pendidikan Islam menjadi upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan anak-anak untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berkhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Hadist.

## **5. Tahap-tahap Perkembangan Anak**

Perkembangan anak merupakan fitrah manusia untuk mengenal Tuhannya. Karena fitrah beragama adalah kemampuan dasar manusia yang mempunyai kemungkinan untuk berkembang secara alami dan proses perkembangannya dipengaruhi oleh proses pendidikan yang diterimanya.<sup>50</sup> Maka dari itu, sebagai orang tua sebaiknya memberikan pendidikan agama pada anak berdasarkan usia masa perkembangan anak-anak. Hal ini penting karena taraf pemahaman anak juga memiliki tingkatan. Secara umum, terdapat empat fase yang ada dalam anak yang perlu dipahami terkait dengan metode pendidikan agama yang diberikan kepada anak, berdasarkan dengan sebagai berikut:<sup>51</sup>

### **a) Fase kanak-kanak pada tahun pertama (0-6 tahun)**

Berdasarkan paparan Comenius, pendidikan pada fase kanak-kanak yang terbaik diberikan oleh ayah dan ibu kandungnya secara langsung. Orang tua yang sibuk apapun harus belajar menyediakan waktu yang cukup untuk

---

<sup>50</sup> Syarifan Nurjan, *Perkembangan Peserta Didik Perspektif Islam*, II. (Yogyakarta: Titah Surga, 2019).

<sup>51</sup> Nurhidayah, "Konsep Pendidikan Agama Dalam Keluarga," *An-Nidzam* 5, no. 1 (2018): 89–102.

memberikan pendidikan kepada anaknya, bukan hanya sekedar menemaninya.<sup>52</sup> Maka dari itu, pendidikan agama yang dapat diberikan kepada anak pada fase ini dapat dilakukan dengan cara memberikan pengalaman yang baik kepada anak, baik melalui ucapan yang didengarkan kepadanya, tindakan, perbuatan sikap yang dilihatnya, maupun perlakuan yang dirasakannya.

b) Fase kanak-kanak pada umur sekolah (6-12 tahun)

Pada fase ini anak-anak perlu belajar pengetahuan-pengetahuan dasar dan moralitas. Hal ini bertujuan untuk memberikan pondasi yang kokoh agar anak-anak dapat terus bertumbuh secara sehat.<sup>53</sup> Saat fase ini, anak-anak mulai memiliki hubungan sosial yang beranjak kuat karena bertemu dengan lingkungan baru, seperti teman-teman ataupun guru dengan berbagai kepribadiannya.<sup>54</sup> Orang tua dan keluarga dituntut untuk aktif dalam mendampingi anak dalam fase ini, jika mereka bersikap acuh terhadap pendidikan agama anaknya, maka akan berakibat yang tidak baik terhadap kepribadian sang anak.

c) Fase remaja pertama (13-16 tahun)

Fase remaja ini biasanya anak mengalami ketidakstabilan emosi yang menyebabkan terjadinya kegoncnagan, kecemasan, dan kekhawatiran pada dirinya sendiri. Pada fase ini, peran orang tua sangat penting untuk memberikan penjelasan yang masuk akal dan pendampingan yang tepat, dengan tujuan agar

---

<sup>52</sup> Gyeong-Geon Lee and Hun-Gi Hong, "John Amos Comenius as the Prophet of Modern Ideas in Science Education: In the Light of Pansophia," *History of Education* 50, no. 1 (2021): 1–26.

<sup>53</sup> Tjiauw Thuan Hali, "Kontribusi Comenius Bagi Pendidikan Sepanjang Hayat," *STULOS* 12, no. 1 (2013): 25–38.

<sup>54</sup> Dian Andesta Bujuri, "Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 9, no. 1 (2018): 37.

pemahaman agama yang sudah ditanamkan pada fase sebelumnya dapat tetap kuat tertanam dalam dirinya.<sup>55</sup>

d) Fase remaja terakhir (17-21 tahun)

Pada fase remaja terakhir, segi jasmani dan kecerdasan anak-anak telah mendekati kesempurnaan memungkinkan sebagai tahap mencari jati diri. Maka diharapkan memiliki arahan yang lebih baik untuk mengubah sikap mereka dan tidak melakukan hal-hal yang tidak baik.<sup>56</sup> Jadi, untuk menghindari kesalahan dalam melangkah, tetap diperlukan bimbingan agama yang baik dan tepat oleh orang tua maupun masyarakat sekitarnya.

Pertumbuhan agama tidak dapat sekaligus sempurna, perlu melalui fase-fase pertumbuhan sebagai tangga yang harus dilalui satu persatu, dari keluarga, sekolah, dan berakhir di masyarakat. Oleh karena itu, tentunya metode pendidikan agama anak baiknya diterapkan sesuai dengan jenjang usia anak tersebut.

## **6. Metode Pendidikan Agama Anak**

Metode adalah bagian penting dari sistem pendidikan. Karena, keberhasilan transinternalisasi nilai-nilai agama sangat bergantung pada bagaimana orang tua memberikan metode-metode pendidikan kepada anaknya, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.<sup>57</sup> Bahkan, Abdullah Nashih Ulwan menawarkan lima metode pendidikan yang influentif terhadap anak, seperti dengan

---

<sup>55</sup> Ahmad Yani, "Pendidikan Agama Pada Anak oleh Orang Tua: Tinjauan Psikologi Islam," *Jurnal Ilmu Agama Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 14, no. 1 (2013): 33–44.

<sup>56</sup> Ermis Suryana et al., "Perkembangan Masa Remaja Akhir (Tugas, Fisik, Intelektual, Emosi, Sosial dan Agama) dan Implikasinya pada Pendidikan," *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 6 (2022): 1956–1963.

<sup>57</sup> Mardalena Mardalena, "Metode Pendidikan Anak Menurut Islam Sebagai Bekal Menghadapi Tuntutan Zaman," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 8 (2022): 181–192.

memberikan pendidikan melalui: (a) Teladan, metode ini dianggap penting karena komponen agama yang paling penting adalah akhlak, yang termasuk dalam domain afektif yang tercerminkan dalam bentuk tingkah laku seseorang. Karena anak-anak suka meniru dan memperhatikan apa yang dilihat sekelilingnya. Mereka dengan cepat menyerap dan mencerna, lalu menirunya baik perkataan maupun perilaku orang disekitarnya<sup>58</sup>; (b) Perhatian, perhatian adalah pendidikan yang diberikan kepada anak dengan mencurahkan, memperhatikan, dan mengikuti perkembangan kehidupan anak secara konsisten<sup>59</sup>, (c) Nasehat, menurut al-Qur'an strategi ini hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan dan tujuan dari nasehat tersebut adalah untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri orang yang diberi nasehat agar bersedia dan sadar dalam melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran agama yang diikutinya<sup>60</sup>; (d) Pembiasaan, metode ini digunakan untuk mengubah segala sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat memenuhi kebiasaan tersebut tanpa banyak usaha, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemui banyak kesulitan. Karena pendidikan dengan mengajarkan dan pembiasaan pada anak adalah pilar terkuat dan metode paling efektif dalam meluruskan dan membentuk iman anak.<sup>61</sup>; (e) Hukuman dan ganjaran, strategi ini digunakan dalam pendidikan islam adalah sebagai sarana untuk memperbaiki perilaku orang yang melakukan pelanggaran dan dalam sulit untuk dinasehati, sedangkan ganjaran

---

<sup>58</sup> Ahmad Zaini, "Metode-Metode Pendidikan Islam Bagi Anak Usia Dini," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 2, no. 1 (2018): 25.

<sup>59</sup> Ahmad Atabik and Ahmad Burhanuddin, "Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2015): 274–296.

<sup>60</sup> Siti Amaliati, "Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak Di Era Milenial," *Child Education Journal* 2, no. 1 (2020): 34–47.

<sup>61</sup> Mardalena, "Metode Pendidikan Anak Menurut Islam Sebagai Bekal Menghadapi Tuntutan Zaman," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 8 (2022): 181–192.

diberikan sebagai hadiah atau penghargaan kepada orang yang melakukan kebaikan atau ketaatan atau berprestasi yang baik<sup>62</sup>.

Seiring berjalannya waktu, metode pendidikan agama anak yang bisa dilakukan oleh orang tua semakin berkembang dan bertambah seperti melalui metode: (f) Diskusi, digunakan dalam pendidikan Islam adalah untuk mendidik dan mengajar peserta didik dengan tujuan lebih memantapkan sikap dan pemahaman pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah<sup>63</sup>; (g) Kisah-kisah, pendidikan melalui kisah atau cerita memiliki daya tarik dengan menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia ialah menyukai cerita dan bercerita, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan.<sup>64</sup>; h) Perintah dan larangan, Al-Qur'an dan Hadits mengandung perintah dan larangan yang berasal dari Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW yang ahrus dipatuhi sepenuhnya. Perintah bermakna bahwa permintaan orang tua kepada anak untuk mengikuti dan menjalankan apa yang dimintanya, sedangkan larangan adalah permintaan untuk meninggalkan sesuatu yang tidak baik<sup>65</sup>; (i) Pemecahan masalah (*problem solving*), anak dapat terstimulus untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya melalui kemampuan memecahkan masalah. Tentunya, kehadiran dan bantuan orang tua sangat dibutuhkan anak-anak dalam menerapkan kemampuan memecahkan

---

<sup>62</sup> Siti Amaliati, "Konsep Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Untuk 'Kidz Jaman Now,'" *AULADA: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak* 2, no. 2 (2020): 143–164.

<sup>63</sup> Siti Rosidah, "Metode Penyampaian Perintah Dan Larangan Bagi Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *WALADUNA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2019): 42–54.

<sup>64</sup> Agus Nur Qowim, "Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an," *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 35–58.

<sup>65</sup> Siti Rosidah, "Metode Penyampaian Perintah Dan Larangan Bagi Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *WALADUNA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2019): 42–54.

masalah dengan baik, seperti tugas sekolah maupun dalam sebuah permainan di kehidupan sehari-harinya.<sup>66</sup>

Selain itu, untuk menghindari kejenuhan pada anak-anak, tentunya terdapat metode-metode alternatif dalam mengembangkan kemampuan berpikir anak melalui: j) eksperimen, metode eksperimen merupakan cara pembelajaran yang diberikan oleh orang tua kepada anak, dengan melakukan percobaan untuk mengalami dan membuktikan bersama-sama sesuatu yang dipelajari tersebut.<sup>67</sup>; k) karyawisata, metode karyawisata dilakukan dengan cara mengajak anak-anak untuk mengunjungi suatu peristiwa atau tempat yang ada kaitannya dengan apa yang ingin orang tua ajarkan kepada anak. Kegiatan kunjungan seperti rekreasi ke taman bunga, kebun binatang, masjid-masjid, museum, alam seperti gunung dan pantai, maupun tempat rekreasi lainnya. Dari sanalah anak-anak dapat melihat langsung keagungan ciptaan Allah dan mensyukuri setiap ciptaan-Nya.<sup>68</sup>.

Metode-metode tersebut sangat dipengaruhi oleh budaya, tradisi, nilai-nilai keluarga, serta konteks sosial dan agama dimana keluarga tersebut tinggal. Komitmen para orang tua karier dalam menerapkan metode-metode yang konsisten dan mendalam dalam memberikan pendidikan agama pada anak dapat membantu dalam membangun pemahaman, koneksi emosional, dan komitmen beragama islam yang kuat pada anak-anak.

---

<sup>66</sup> Parmi and Nur Fajrie, "Peran Keluarga Dalam Metode Problem Solving Melalui Bermain Pasaran Untuk Menumbuhkan Kemampuan Kognitif Anak Di Masa Pandemi," in *Prosiding Seminar Nasional* (Presented at the Digital Learning untuk Pembangunan Berkelanjutan Menuju Merdeka Belajar Kampus Merdeka, Universitas Muria Kudus: PGSD Universitas Muria Kudus, 2021), 117–122.

<sup>67</sup> Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI* (Banda Aceh: PeNA, 2017).

<sup>68</sup> Jasuri, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Madaniyah* 8, no. 1 (2015): 16–31.

## 7. Tantangan Orang Tua Karier dalam Mendidik Anak

Orang tua karier tentunya seringkali menghadapi tantangan unik dalam mendidik anak mereka tentang agamanya. Dimana orang tua karier yang keduanya bekerja untuk memiliki harapan hidup yang lebih baik, menduduki jabatan dengan harapan untuk naik ke jenjang yang lebih tinggi serta memiliki tanggung jawab menanamkan pendidikan awal sebelum anaknya memulai pendidikan dimanapun. Berbagai tantangan dihadapi oleh orang tua yang memiliki kewajiban terhadap anak dan pekerjaannya, baik yang datang dari faktor intenal maupun eksternal. Terdapat ketidakseimbangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi untuk memaksimalkan waktu yang mereka punya untuk menjalankan kewajibannya sebagai pendidik anak dan menyelesaikan pekerjaannya. Faktor internal umumnya bersumber dari kurang berhasilnya menguasai beberapa atau sebagian tugas yang penting, hal tersebut mencakup beberapa tantangan berikut ini:<sup>69</sup> a) Prioritas terhadap salah satu pekerjaan; b) Adanya rasa kurang puas terhadap tugas atau kewajiban rumah tangga salah satu pihak; c) Keluhan terhadap pekerjaan-pekerjaan yang menumpuk dan belum diselesaikan; d) Munculnya stress karena tidak dapat melakukan kebiasaan tertentu; e) Stres karena isolasi dari teman-teman; f) Stres karena masalah perawatan anak dan tuntutan keluarga.

Berbagai tantangan tersebut menjadi permasalahan yang bersifat sehari-hari atau masalah biasa dan umum serta masalah-masalah khusus yang diamali dalam sebuah keluarga karier. Tantangan tersebut dapat diatasi dengan beberapa cara oleh

---

<sup>69</sup> Nur Endah Januarti, "Problematika Keluarga Dengan Pola Karir Ganda (Studi Kasus Di Wilayah Mangir, Sendangsari, Pajangan, Bantul, Yogyakarta)," *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi* 4, no. 2 (2015).

masing-masing keluarga. Proses penyelesaian dari permasalahan dan kesulitan yang dihadapi oleh orang tua karier bisa dilakukan dengan berbagai cara diantaranya: a) Komunikasi; b) Peran pihak ketiga; c) Membagi tugas pekerjaan rumah tangga; d) Salah satu mengalah; e) Meminta saran.

Alternatif lainnya untuk mengatasi tantangan-tantangan ini adalah memerlukan komitmen yang kuat bagi para orang tua karier untuk memprioritaskan pendidikan agama anak-anak mereka. Ini mungkin melibatkan upaya menemukan waktu khusus untuk kegiatan keagamaan secara bersama-sama. Orang tua pun secara sadar untuk terus meningkatkan pengetahuan agama mereka dan membangun komunikasi terbuka dengan anak-anak tentang nilai-nilai agama Islam.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Peneliti telah banyak mencari dan membaca hal-hal yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, mulai dari tesis, dan artikel jurnal. Adapun penelitian tersebut adalah:

1. Achmad Faidhullah (2019) dalam tesisnya yang berjudul Pola Asuh Orangtua Karir Ganda terhadap Anak dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Lingkungan Masjid Ahlussunah Wal Jama'ah Kanjuruhan Asri dan Graha Tlogomas Kota Malang). Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil Penelitian tersebut menjelaskan bahwa, kebanyakan orang tua berkarier ganda menggunakan pola asuh demokrasi yang begitu baik kepada anaknya.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Achmad Faidhullah, "Pola Asuh Orangtua Karir Ganda terhadap Anak dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Lingkungan Masjid Ahlussunah Wal Jama'ah Kanjuruhan Asri dan Graha Tlogomas Kota Malang)" (2019).

Persamaan antara artikel tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang orang tua karier dalam mendidik anaknya. Namun memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu lokasi penelitian Achmad Faidullah di wilayah lingkungan masjid dimana masyarakatnya homogen sedangkan penelitian yang akan saya lakukan di wilayah yang heterogen serta memiliki budaya dan adat istiadat yang berbeda.

2. Reni Zumrudiyah (2014) dalam tesisnya yang berjudul Pola Asuh Orang tua Karir dan Non Karir dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam (Studi Kasus di Kelurahan Kauman Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif Hasil penelitian menyatakan bahwa, kebanyakan orang tua di daerah Kauman dan Dinoyo: 1) mendidik anaknya sendiri di rumah; 2) masuk ke TPQ/ madrasah, bagi orang tua yang sibuk mereka memasukkan anak-anak ke sekolah full day school; 3) memberikan cerita kisah-kisah tauladan nabi-nabi; 4) mengajak cerita apa yang dialami; 5) mencontohkan dan membiasakan, misal mengajak ke masjid, melatih berpuasa, sholat lima waktu, dan berakhlak mulia.<sup>71</sup>

Persamaan antara artikel tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pola memberikan pendidikan agama islam anak bagi orang tua karier. Namun, penelitian terdahulu hanya terfokus pada anak pra sekolah dan usia TK, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan objek penelitian orang tua karier yang memiliki anak berbagai macam usia.

---

<sup>71</sup> Reni Zumrudiyah, "Pola Asuh Orangtua Karir dan Non Karir dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam (Studi Kasus di Kelurahan Kauman Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang)" (2014).

3. Habieb Bullah & Mauhibur Rokhman (2020) dalam artikel jurnal *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 2(1) yang berjudul Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Quran dan Hadis. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Karena itu, orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan terhadap anak dengan baik sebagaimana anjuran dalam Alquran dan hadis Nabi.<sup>72</sup>

Persamaan antara artikel tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak yang berlandaskan Al-Qur'an. Namun memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu, penelitian Habieb Bullah & Mauhibur Rokhman menggunakan metode penelitian kajian pustaka, sedangkan yang akan saya lakukan lebih menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif.

4. Junias Zulfahmi & Sufyan (2018) dalam artikel jurnal *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol. 9 (1) yang berjudul Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perspektif Pendidikan Islam. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa orang tua harus memberikan perhatian dalam pendidikan terutama pendidikan agama kepada anaknya sesuai kemampuan orang tua, meskipun sibuk dengan aktivitasnya. Orang tua yang shaleh pasti tahu tanggung jawabnya sangat menentukan terwujudnya keluarga yang sakinah, sehingga ia bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi peranannya, maka orang tua itu akan memimpin,

---

<sup>72</sup> Habieb Bullah, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Quran dan Hadis," *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2, no. 1 (2020): 73–92.

mendidik dan memberikan teladan bagi keluarganya dalam segala hal. Upaya yang harus dilakukan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan pada anak dengan memulai mengajarkan pendidikan agama dan membimbing pelaksanaan perintah agama, mengawasi tingkah laku anak dan menegur mereka apabila melakukan hal yang tidak baik.<sup>73</sup>

Persamaan antara artikel tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peran orang tua dalam mengembangkan aspek fitrah anak menurut Al-Qur'an. Namun memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu, penelitian Junias Zulfahmi & Sufyan membahas tentang orang tua dalam membina anak menurut Al-Qur'an, sedangkan yang akan saya lakukan lebih mengarah pada komitmen beragama orang tua karier terhadap pendidikan agama islam anaknya dengan menggunakan instrumen yang berasal dari hadits Jibril.

5. Dicky, dkk (2022) dalam artikel jurnal ROMEO: Review of Multidisciplinary Education, Culture and Pedagogy Vol. 1 (3) yang berjudul *The Role of Parents in Educating Children in The Digital Age*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peran orang tua paling penting dalam menciptakan suasana ramah anak. Jadwal yang diikuti orang tua bersama anak dirancang untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak. Selain itu, pola ini dapat dilakukan melalui sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat sehingga generasi muda dapat hidup harmonis dengan lingkungannya. Dimana, orang tua harus mampu

---

<sup>73</sup> Junias Zulfahmi, "Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perspektif Pendidikan Islam," *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2018): 49–64.

mendidik dan membimbing anak dalam penggunaan media digital yang beretika dan positif. Penelitian ini menggunakan buku, artikel, dan internet sebagai sumber datanya.<sup>74</sup>

Persamaan antara artikel tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pola orang tua dalam Pendidikan anak. Namun memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu, penelitian Dicky, dkk membahas mengenai peran orang tua secara umum terhadap Pendidikan anak sesuai tumbuh kembang anak yang dikelilingi oleh teknologi, sedangkan yang akan saya lakukan akan membahas bagaimana memberikan pendidikan agama islam pada anak jenjang sekolah dasar apakah terdapat pengaruh dari tingkat komitmen beragama orang tuanya dengan hasil pengisian questioner yang dilakukan pada para informan di Perumahan Villa Nusa Indah 2 Palembang.

Berikut peneliti menyimpulkan dari hasil pemaparan penelitian terdahulu adanya perbedaan yang menjadi keunikan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu dapat dilihat pada table di bawah ini:

Peneliti (Terdahulu)		Peneliti (Sekarang)	
Achmad Faidhullah (2019)	Mendeskripsikan seberapa penting pola asuh orang tua karier ganda terhadap anak dalam pendidikan agama islam.	Almirah Meida Risfina (2024)	Mengetahui tingkat komitmen beragama orang tua karier dan korelasinya dengan pendidikan agama yang diberikan kepada anaknya.
Reni Zumrudiyah (2014)	Narasumber orang tua karier terdapat 3 orang yang berprofesi sebagai seorang guru dan dua lainnya sebagai		Narasumber orang tua karier yang keduanya bekerja di luar rumah minimal 6 jam dan memiliki jenjang karier.

<sup>74</sup> Dicky Apdillah Et Al., "The Role of Parents in Educating Children in The Digital Age," *Romeo: Review of Multidisciplinary Education, Culture and Pedagogy* 1, No. 3 (2022): 1–8.

Peneliti (Terdahulu)		Peneliti (Sekarang)	
	wirasawasta yaitu penjual <i>fried chicken</i> dan toko di rumah.		
Habieb Bullah & Mauhibur Rokhman (2020)	Pendidikan yang diberikan kepada anak ditinjau dari perspektif Al-Qur'an dan Hadist		Pendidikan yang diberikan kepada anak ditinjau dari perspektif tokoh pendidikan islam
Junias Zulfahmi & Sufyan (2018)	Mendeskripsikan peran orang tua terhadap pendidikan anak perspektif pendidikan islam dengan melakukan metode tinjauan pustaka.		Mendeskripsikan peran orang tua karier terhadap pendidikan agama yang diberikan kepada anaknya dengan metode kuantitatif deskriptif.
Dicky, dkk (2022)	Menganalisis peran orang tua dalam mendidik anak di era digital.		Menganalisis orang tua karier dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya dengan memanfaatkan era digital ini.

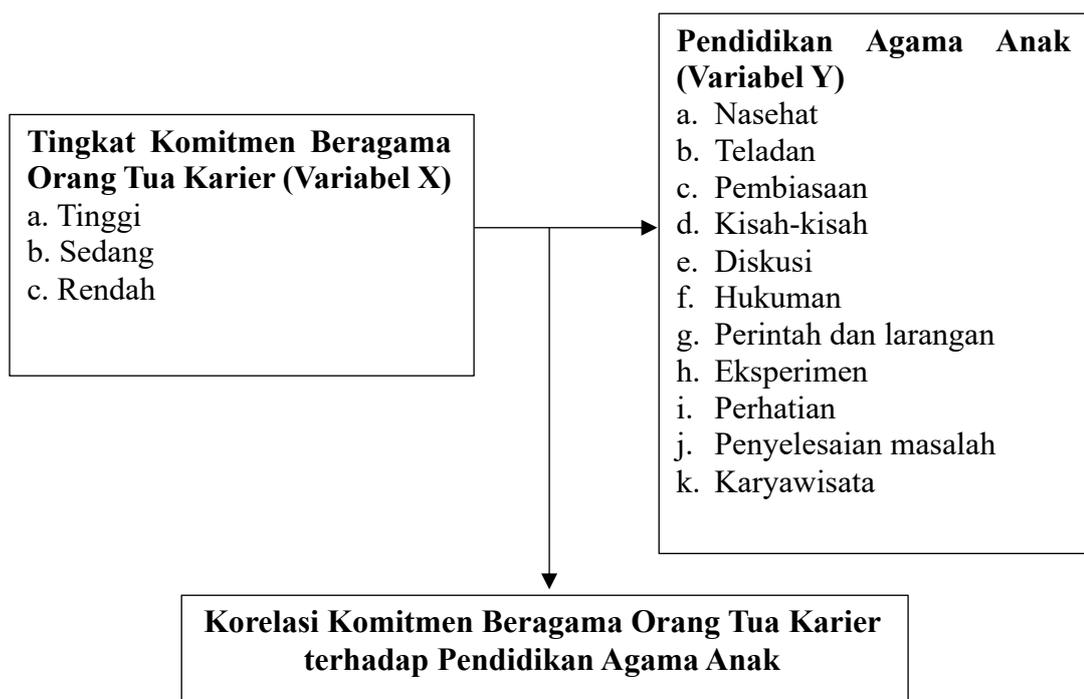
Tabel 2.2 Perbandingan penelitian terdahulu dengan sekarang

### C. Kerangka Berpikir

Agama dapat mempengaruhi sikap praktis manusia terhadap berbagai aktifitas kehidupannya yang dipandang sebagai jalan hidup yang dipegang dan diwarisi turun menurun oleh manusia. Oleh sebab itu, komitmen beragama menjadi faktor fundamental yang mempengaruhi cara individu menjalani kehidupannya sehari-hari, termasuk perannya sebagai orang tua. Selain tanggung jawab untuk memberikan nafkah kepada anak. Orang tua tentunya memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan agama kepada anaknya. Sesuai dengan metode pendidikan islam, banyak cara yang bisa dilakukan para orang tua untuk memberikan pendidikan agama kepada anaknya.

Berdasarkan tingkat komitmen beragama orang tua karier yang dikaitkan dengan memberikan pendidikan agama pada anak apakah para orang tua karier tersebut berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan secara langsung atau melalui pendidikan formal lainnya.

Berdasarkan permasalahan dan kajian teoritis yang telah dikemukakan sebelumnya, maka disusunlah kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Berpikir

#### D. Hipotesis

Dari landasan teori dan penyusunan kerangka berpikir maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

$H_0$  (Hipotesis nol) dari penelitian ini yaitu, tidak ada korelasi yang signifikan antara tingkat komitmen beragama orang tua karier dan pendidikan agama anak Perumahan Villa Nusa Indah 2 Palembang.

$H_a$  (Hipotesis alternatif) dari penelitian ini yaitu, komitmen beragama orang tua karier memiliki korelasi terhadap pendidikan agama anak di Perumahan Villa Nusa Indah 2 Palembang.